



Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi Digital Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Ma'ruf Ma'ruf^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Ma'ruf, E-mail: marufmarwan64@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Pendidikan Agama Islam,
Disrupsi Digital, Moderasi
Beragama.

ABSTRAK

Transformasi pendidikan di era disrupsi digital menghadirkan tantangan global berupa percepatan arus informasi, perubahan pola pembelajaran, serta meningkatnya potensi penyebaran paham keagamaan ekstrem melalui ruang digital. Dalam konteks nasional Indonesia, kondisi tersebut menuntut penguatan peran Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter keagamaan yang moderat, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, kajian mengenai transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis nilai moderasi beragama menjadi penting untuk memastikan proses pendidikan tetap relevan dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan keseimbangan pemahaman keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan strategi transformasi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi disrupsi digital dengan menekankan integrasi nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi konseptual dengan pengujian validitas melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Agama Islam memerlukan integrasi literasi digital, penguatan nilai moderasi beragama, serta pengembangan model pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Temuan ini berimplikasi pada penguatan kerangka teoritis pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang adaptif dan moderat.

1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di era disrupsi digital menghadirkan tantangan global yang semakin kompleks bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat arus penyebaran pengetahuan serta membuka ruang yang luas bagi penyebaran ideologi, termasuk paham keagamaan ekstrem melalui media digital.

*Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Laporan UNESCO menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen generasi muda di dunia memperoleh informasi keagamaan melalui platform digital yang tidak semuanya terverifikasi secara akademik maupun otoritatif. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun literasi digital kritis yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif Pendidikan Islam, transformasi pendidikan merupakan kebutuhan strategis agar pembelajaran mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi terhadap nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan moderat.

Dalam konteks nasional, dinamika tersebut juga memengaruhi sistem pendidikan Indonesia yang memiliki keragaman sosial, budaya, dan agama yang tinggi. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen siswa sekolah menengah menggunakan internet sebagai sumber belajar utama. Di sisi lain, laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2023 menegaskan bahwa ruang digital menjadi media yang rentan dimanfaatkan untuk penyebaran narasi radikal di kalangan generasi muda. Situasi ini mendorong pemerintah melalui program Moderasi Beragama yang diinisiasi Kementerian Agama Republik Indonesia untuk memperkuat nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dalam sistem pendidikan. Kebijakan ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun kesadaran beragama yang seimbang dan kontekstual.

Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis sebagai sarana pengembangan karakter keagamaan yang moderat dan inklusif. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk sikap keberagamaan peserta didik dalam kehidupan sosial. Secara teoritis, konsep moderasi beragama berakar pada prinsip wasathiyah yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Integrasi prinsip tersebut dalam proses pembelajaran menjadi penting untuk mencegah munculnya pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Oleh karena itu, transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital perlu diarahkan pada penguatan literasi keagamaan moderat sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran.

Salah satu dimensi utama yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah integrasi nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah perkembangan teknologi digital. Integrasi tersebut meliputi pengembangan materi pembelajaran, strategi pedagogis, dan penggunaan media digital yang mendorong peserta didik memahami ajaran agama secara kontekstual dan inklusif. Dalam perspektif pedagogi digital, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang membentuk cara berpikir dan cara beragama peserta didik. Oleh sebab itu, integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran digital memiliki implikasi penting terhadap pembentukan sikap kritis, toleran, serta kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar di ruang digital.

Selain integrasi nilai moderasi beragama, penelitian ini juga mempertimbangkan dimensi lain yang melengkapi proses transformasi pendidikan, yaitu penguatan literasi digital dan pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis teknologi. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan telah banyak dikaji, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual moderasi beragama dan belum mengkaji secara mendalam transformasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks disrupsi digital yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan strategi transformasi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi disrupsi digital dengan menekankan integrasi nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan konsep moderasi beragama dengan dinamika transformasi pendidikan digital secara lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi pada nilai-nilai moderasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi Digital

Transformasi pendidikan merupakan proses perubahan sistematis dalam berbagai aspek pembelajaran sebagai respons terhadap perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), transformasi pendidikan di era disrupsi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pedagogis yang lebih adaptif, reflektif, dan kontekstual. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi peserta didik terhadap informasi keagamaan sehingga pendidikan dituntut mampu membangun kemampuan berpikir kritis dan etis dalam memanfaatkan ruang digital.

Menurut Tilaar, transformasi pendidikan diperlukan agar sistem pendidikan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai dan karakter. Dalam konteks PAI, transformasi tersebut bertujuan membangun keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius yang moderat dan humanis.

Perkembangan media digital juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu memiliki validitas akademik. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk memperkuat literasi digital peserta didik agar mampu memahami, menyeleksi, dan mengevaluasi berbagai informasi keagamaan secara kritis. Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Islam menjadi bagian penting dalam membangun generasi muslim yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman yang moderat.

2.2 Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Gilster menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memahami informasi yang diperoleh melalui media digital.

Dalam Pendidikan Agama Islam, literasi digital memiliki peran strategis karena ruang digital menjadi salah satu sumber utama penyebaran informasi keagamaan. Peserta didik dapat dengan mudah memperoleh berbagai konten keislaman melalui media sosial, video daring, artikel internet, maupun platform pembelajaran digital. Akan tetapi, kemudahan akses tersebut juga membuka peluang masuknya narasi radikal, intoleran, dan disinformasi keagamaan.

Oleh sebab itu, penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI penting dilakukan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memilah sumber keagamaan yang kredibel dan sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat. Integrasi literasi digital juga memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, dialogis, dan kontekstual melalui pemanfaatan media digital, diskusi daring, dan pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, literasi digital dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, penguatan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya mendukung penguasaan teknologi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius yang cerdas dan bertanggung jawab.

2.3 Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam perspektif Islam, konsep moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyyah* yang berarti sikap tengah, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan dalam memahami ajaran agama.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama menjadi strategi penting dalam menjaga kerukunan dan persatuan masyarakat Indonesia yang multikultural. Moderasi beragama juga menjadi landasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan inklusif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan menanamkan keyakinan religius, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan sikap menghargai keberagaman budaya maupun agama.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang kontekstual, penggunaan metode pembelajaran dialogis, serta penanaman nilai toleransi, anti-kekerasan, dan cinta damai. Dengan pendekatan tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana strategis dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran dan radikalisme di kalangan generasi muda.

2.4 Model Pembelajaran Reflektif dan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran reflektif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses perenungan dan penghayatan peserta didik terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Pendekatan ini bertujuan membentuk kesadaran kritis sehingga peserta didik mampu memahami makna nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

John Dewey menjelaskan bahwa pembelajaran reflektif membantu peserta didik menghubungkan pengalaman dengan proses berpikir kritis sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan reflektif dapat dilakukan melalui diskusi, studi kasus, refleksi pengalaman, dan analisis fenomena sosial keagamaan.

Selain pendekatan reflektif, pembelajaran kontekstual juga menjadi bagian penting dalam transformasi Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran kontekstual menempatkan realitas sosial, budaya, dan perkembangan teknologi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, materi agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Pendekatan reflektif dan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih inklusif, kritis, dan relevan dengan tantangan masyarakat digital. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran reflektif dan kontekstual menjadi strategi penting dalam mendukung transformasi Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* yang bertujuan menganalisis secara komprehensif berbagai karya ilmiah yang relevan dengan tema transformasi Pendidikan Agama Islam di era disrupsi digital berbasis nilai moderasi beragama. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola pemikiran, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, inovasi pedagogi digital, serta penguatan nilai moderasi dalam Pendidikan Agama Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber literatur akademik berupa buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik utama, seperti Google Scholar, Scopus, Crossref, dan DOAJ, serta repositori institusi dan perpustakaan digital.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi Pendidikan Agama Islam, disrupsi digital dalam pendidikan, moderasi beragama, literasi digital dalam pendidikan agama, dan transformasi kurikulum. Rentang publikasi yang dianalisis difokuskan pada tahun 2020-2025 untuk memperoleh gambaran terkini mengenai dinamika transformasi pendidikan di era digital.

Pada tahap awal pencarian diperoleh sekitar 85 artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan dan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 32 artikel ilmiah yang paling relevan dan memenuhi standar kualitas akademik untuk dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi konseptual. Untuk menjaga validitas dan konsistensi temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil kajian dari literatur yang berbeda sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan akademis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Integrasi Literasi Digital Dalam Transformasi Pendidikan Agama Islam

Transformasi Pendidikan Agama Islam di era disrupsi digital menuntut adanya penyesuaian paradigma pembelajaran yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada model konvensional, tetapi juga mengintegrasikan literasi digital sebagai komponen

penting dalam proses pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keagamaan dalam masyarakat. Peserta didik kini memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi Islam melalui internet, media sosial, dan platform pembelajaran digital.

Situasi ini menuntut lembaga pendidikan untuk merespons perubahan tersebut melalui strategi pedagogis yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai media pengembangan kapasitas intelektual dan moral peserta didik dalam menghadapi kompleksitas informasi keagamaan di ruang digital.

Dari perspektif teori literasi digital, kemampuan memahami dan memanfaatkan teknologi informasi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, kritis, dan etis dalam mengelola informasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, literasi digital menjadi penting karena ruang digital sering menjadi media utama penyebaran berbagai narasi keagamaan, baik yang moderat maupun radikal.

Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam menilai otoritas sumber ilmiah, memahami konteks penafsiran teks agama, serta menghindari penyebaran informasi yang provokatif, manipulatif, atau tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Integrasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam dapat dipahami melalui pendekatan konstruktivisme dalam teori pembelajaran. Menurut pandangan konstruktivisme, proses belajar merupakan aktivitas aktif yang melibatkan konstruksi pengetahuan melalui interaksi antara peserta didik, lingkungan, dan berbagai sumber belajar. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi digital membuka peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengakses berbagai referensi Islam seperti kitab digital, artikel ilmiah, ceramah ulama, dan diskusi akademik daring.

Lingkungan pembelajaran semacam ini memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam melalui eksplorasi, dialog, dan refleksi kritis. Dengan kata lain, literasi digital tidak hanya memperluas sumber belajar, tetapi juga memperkuat proses konstruksi pengetahuan keagamaan yang lebih dialogis, reflektif, dan berbasis argumentasi ilmiah.

Selain itu, integrasi literasi digital juga relevan dengan pendekatan pedagogi kritis. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis peserta didik di tengah ruang digital yang dipenuhi berbagai narasi keagamaan. Melalui penguatan literasi digital, peserta didik dapat dilatih untuk menganalisis berbagai konten keagamaan yang beredar di internet, memahami latar belakang ideologi suatu narasi, dan membedakan argumen keagamaan yang berbasis tradisi keilmuan Islam dengan informasi yang bersifat provokatif atau disinformasi.

Transformasi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan memanfaatkan teknologi digital, proses pembelajaran dapat dirancang lebih interaktif dan partisipatif melalui diskusi daring, analisis konten media sosial, dan pembelajaran berbasis proyek.

Pada akhirnya, integrasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya strategis membangun ekosistem pendidikan agama yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

4.2 Penguatan Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan kontemporer tidak hanya menekankan penguatan dimensi kognitif keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai moderasi beragama sebagai fondasi utama dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran. Moderasi beragama dipahami sebagai paradigma keberagamaan yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi terhadap keberagaman sosial maupun budaya.

Dalam pengembangan kurikulum, integrasi nilai moderasi beragama menjadi strategi penting untuk membangun perspektif keberagamaan yang inklusif dan dialogis. Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya memuat materi yang bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual sehingga mampu merespons dinamika sosial yang semakin kompleks.

Pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Proses pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan reflektif dapat mendorong peserta didik memahami agama secara komprehensif dan tidak semata-mata dalam kerangka eksklusivisme teologis.

Internalisasi nilai moderasi beragama juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter religius yang seimbang antara komitmen keagamaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana penguatan identitas religius, tetapi juga instrumen dalam menumbuhkan empati, toleransi, dan keterbukaan terhadap kelompok yang berbeda.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui penguatan toleransi, penolakan terhadap narasi ekstremisme, dan pengembangan pemahaman agama yang kontekstual serta humanis. Dengan pendekatan yang dialogis dan reflektif, Pendidikan Agama Islam dapat mendorong peserta didik memahami ajaran agama secara lebih inklusif dan menghindari pemahaman keagamaan yang sempit.

Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus inklusif.

4.3 Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Dan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam

Transformasi Pendidikan Agama Islam di era disrupsi digital tidak hanya berkaitan dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga menuntut perubahan paradigma pedagogis yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai moderasi beragama.

Pendekatan reflektif menjadi salah satu fondasi utama dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam pengalaman kehidupan sehari-hari.

Selain pendekatan reflektif, pengembangan model pembelajaran kontekstual juga menjadi komponen penting dalam memastikan relevansi Pendidikan Agama Islam di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi digital. Pendekatan kontekstual memosisikan realitas sosial, budaya, dan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Dalam kerangka ini, materi Pendidikan Agama Islam tidak diajarkan secara abstrak dan normatif semata, tetapi dikaitkan dengan isu-isu aktual seperti etika media digital, pluralitas masyarakat, dan tantangan moral di ruang publik digital.

Integrasi pendekatan reflektif dan kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam memperkuat kerangka pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap transformasi sosial dan teknologi. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang membimbing proses refleksi dan konstruksi pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara kritis, moderat, dan relevan.

Model transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era disrupsi digital dapat dikonseptualisasikan dalam tiga dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi reflektif: pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai agama melalui refleksi kritis terhadap pengalaman hidup peserta didik.
2. Dimensi kontekstual: pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan etika masyarakat digital.
3. Dimensi transformasi digital: pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung dialog, kolaborasi, dan eksplorasi pengetahuan keagamaan.

Pengembangan model pembelajaran reflektif dan kontekstual memberikan kontribusi penting dalam penguatan nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami agama secara inklusif, toleran, dan mampu merespons keberagaman sosial secara bijaksana.

Dalam implementasinya, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran inovatif seperti diskusi kritis, studi kasus, refleksi pengalaman, dan penggunaan media digital sebagai sarana eksplorasi pengetahuan keagamaan

5. Kesimpulan

Transformasi Pendidikan Agama Islam di era disrupsi digital menuntut integrasi literasi digital, penguatan nilai moderasi beragama, serta pengembangan model pembelajaran yang reflektif dan kontekstual sebagai paradigma pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Literasi digital memungkinkan peserta didik mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi keagamaan secara kritis dan etis sehingga mampu menyaring berbagai narasi keagamaan di ruang digital. Sementara itu, integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan praktik pembelajaran mendorong terbentuknya sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan bermanfaat bagi kehidupan sosial. Pengembangan pembelajaran reflektif dan kontekstual memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan kontemporer secara dialogis dan kritis. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi religius yang moderat dan adaptif.

Dengan demikian, penguatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang adaptif, dan integrasi teknologi secara pedagogis menjadi kebutuhan penting dalam mewujudkan transformasi Pendidikan Agama Islam yang relevan, humanis, dan responsif terhadap tantangan masyarakat digital.

Pendanaan: “penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal”

Konflik kepentingan: “para penguas menyatakan tidak ada konflik kepentingan”

Referensi

- Abas, S. Z., Muh. Arif, Mujahid Damopolii, & Burhanuddin Ak. Mantau. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659–666. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1386>
- Andok, M. (2024). The Impact of Online Media on Religious Authority. *Religions*, 15(9), 1103. <https://doi.org/10.3390/rel15091103>
- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Y., & Kurniawati Ardah, F. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya. Tahta Media Group.
- Asykur, M., Nurdin, N., Hidayat, R. N., Fahira, J., & Zain, M. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Peluang, Tantangan, dan Strategi Implementatif. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 278–291. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i1.1064>
- Azizah, B. N., Ridla, H. Z., & Arifin, Z. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267). *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 13(2), 21–37. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v13i2.2860>
- Azoulay, A. (2023). UNESCO SnapShot. The United Nations Educational.
- Azzahra, S. N., & Soesanto, E. (2024). Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Digital Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(2), 274–284. https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/170?utm_source=
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.
- Budiman, M. A. I., & Zainuri, A. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1303>
- Ciptadi, M. T., Haris, A., & Ishomuddin. (2023). Islamic Education Material With A Sociological Approach. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 168–182. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Heath and Company.
- Elaine B. Johnson. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks. Corwin Press.
- Émile, D. (1997). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Fakhrurridha, H., Rohman, M. A., 'Alimah, M. F., Najmi, A., Rusmalia, H., & Suratin, S. I. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Cinta Melalui Tafsir Al-Qur'an Untuk Penguatan Empati dan Regulasi Emosi. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1426–1438. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2908>

- Fatimah Aliah & Dodi Irawan. (2024). Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 1–12.
- Firmansyah, M., Malintang, J., Alfadhli, & Suratin, S. I. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Ruang Kehidupan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 795–805. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.952>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*. Beacon Press.
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 187–206. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2025). Shifting the Way the Public Forms Religious Understanding in the Era of Digital Disruption. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.24090/jnr.v4i1.14254>
- Hidayatullah, R. (2024). Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru di Ruang Digital. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i2.42831>
- Jack Mezirow & Edward W. Taylor. (2009). *Transformative Learning in Practice: Insights from Community, Workplace, and Higher Education*. CA: Jossey-Bass.
- Jean Piaget. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2023). *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahyudin, Habib, M. A. F., & Sulvinajayanti. (2022). Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital. *ASKETIK*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>
- Mala, F., Rahman, F., Marhumah, E., & Danarta, A. (2024). Socio-Religious-Based Critical Digital Media Literacy for Disengagement from Radicalism for Ex-Terrorist Convicts. <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i001.5962>, 12(1), 1205–1218.
- <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5962>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Nahardani, S. Z., Soltani Arabshahi, S. K., & Pashmdarfard, M. (2022). Developing The Spiritual Health Curriculum Approach Based on Tyler's Model in Iran. *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*. <https://doi.org/10.47176/mjiri.36.133>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Kencana Prenada media Grup.
- Paulo Freire. (2021). *Education for Critical Consciousness*. Bloomsbury Academic.
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Wahyu, M. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 769–781. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4896>
- Rohman, M. A., Muhibbi, Moh. S., Mafrukha, W. N., & Suratin, S. I. (2025). Integrating Islamic Religious Education And Social Emotional Learning For Developing Moderate Character In Students. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 143–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9399>
- Romero, L. (2024). La pedagogía cristiana: Una educación liberadora desde una mirada humanista. *Pedagogical Constellations*, 3(2), 257–276. <https://doi.org/10.69821/constellations.v3i2.68>
- Safitri, U., & Gistituati, N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 116–126. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1641>
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Humanistik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–24. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai/article/view/912>
- Siroj, M., & Ulfah, N. (2025). Reimagining Islamic education: Critical perspectives inspired by Nurcholish Madjid. *Tadibia Islamika*, 4(2), 110–118. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8281>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025a). Pendidikan Agama Islam Dan Visi Indonesia Emas 2045: Studi Literatur Tentang Integrasi Nilai Keislaman, Kebangsaan, Dan Global Citizenship. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 45–56. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1411>

Suratin, S. I., Prayogo, P., Munawarsyah, M., & Lestari, R. (2024). The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 223–242. <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>